

## SIRIH DAN PINANG: SIMBOL ADAT DAN PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU JAMBI

M.Arif Januarda Saputra  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
[Januardasaputra18@gmail.com](mailto:Januardasaputra18@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran sirih (*Piper betle* L.) dan pinang (*Areca catechu* L.) dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Melayu pesisir di Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu pemanfaatan sirih-pinang sebagai bagian dari pengobatan tradisional dan sebagai simbol adat dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, pelaku pengobatan tradisional, serta masyarakat yang masih mempraktikkan penggunaan sirih-pinang dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sirih dan pinang dipercaya masyarakat memiliki khasiat untuk menjaga kesehatan mulut, mengatasi keluhan ringan, serta menjaga kebugaran tubuh, yang pemanfaatannya didasarkan pada pengetahuan turun-temurun. Selain itu, sirih-pinang juga memiliki makna simbolik yang kuat sebagai lambang penghormatan, kesantunan, dan keharmonisan sosial dalam berbagai kegiatan adat. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa meskipun praktik ini masih bertahan, pemahaman generasi muda terhadap fungsi medis dan makna budaya sirih-pinang cenderung mengalami penurunan. Penelitian ini menegaskan pentingnya dokumentasi dan kajian etnomedisin untuk memperkuat pelestarian pengetahuan lokal masyarakat Melayu pesisir. Penelitian ini juga menunjukkan adanya dinamika perubahan dalam praktik penggunaan sirih-pinang di tengah modernisasi, yang memengaruhi pola pewarisan pengetahuan lokal. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi empiris dalam memahami keberlanjutan etnomedisin dan simbol budaya Melayu pesisir pada konteks lokal yang spesifik.

**Kata kunci:** Etnomedisin, Melayu Pesisir, Pinang, Sirih, Tradisi Adat.

### Abstract

*This study examines the role of betel (*Piper betle* L.) and areca nut (*Areca catechu* L.) in the household life of the coastal Malay community in Tungkal Ilir District, Tanjung Jabung Barat Regency, Jambi Province. The study focuses on two main aspects, namely the use of betel and areca nut as part of traditional medicine and as a cultural symbol in the social life of the community. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, field observations, and literature studies. The research informants consisted of traditional leaders, traditional medicine practitioners, and people who still practice the use of betel nut and areca nut in their daily lives. The results of the study show that betel and areca nut are believed by the*

*community to have properties that maintain oral health, alleviate minor ailments, and maintain physical fitness, the use of which is based on knowledge passed down from generation to generation. In addition, betel nut also has a strong symbolic meaning as a symbol of respect, politeness, and social harmony in various traditional activities. Field findings show that although this practice still survives, the younger generation's understanding of the medical functions and cultural significance of betel nut tends to be declining. This study emphasizes the importance of documentation and ethnomedical studies to strengthen the preservation of the local knowledge of the coastal Malay community. This study also shows the dynamics of change in the practice of using betel nut amid modernization, which affects the patterns of local knowledge inheritance. Thus, this study provides empirical contributions to understanding the sustainability of ethnomedicine and coastal Malay cultural symbols in specific local contexts.*

**Keywords:** *Betel Leaf, Betel Nut, Coastal Malay, Ethnomedicine, Traditional Customs.*

## **Pendahuluan**

Pengobatan tradisional merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Melayu yang berkembang melalui pengalaman empiris dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Melayu pesisir, praktik pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alternatif ketika layanan medis modern sulit dijangkau, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan lokal yang menyatu dengan nilai budaya, kepercayaan, dan identitas sosial. Berbagai kajian etnomedisin menunjukkan bahwa tanaman obat memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan rumah tangga dan komunitas Melayu (Junaidi, 2016; Lestari et al., 2023).

Sirih (*Piper betle* L.) dan pinang (*Areca catechu* L.) merupakan dua tanaman yang memiliki posisi istimewa dalam tradisi Melayu. Sirih dikenal luas sebagai tanaman dengan khasiat antiseptik dan antibakteri, khususnya dalam perawatan kesehatan mulut (Fathilah, 2011; Arifin et al., 2025). Sementara itu, pinang sering dimanfaatkan sebagai bagian dari ramuan tradisional maupun dikonsumsi secara langsung dengan cara dikunyah bersama sirih, yang dipercaya masyarakat dapat menjaga kesehatan gigi dan memberikan efek menyegarkan (Prasetya, 2023).

Selain fungsi medis, sirih dan pinang juga memiliki makna simbolik yang kuat dalam kehidupan sosial dan adat istiadat Melayu. Tradisi penyajian sirih–pinang dalam berbagai peristiwa adat merepresentasikan nilai kesantunan, penghormatan, dan komunikasi nonverbal antarindividu dalam masyarakat (Salleh, 2014; Yusoff & Kesihatan, 2017). Dengan demikian, sirih dan pinang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tanaman obat, melainkan sebagai simbol budaya yang mengikat hubungan sosial dan memperkuat identitas Melayu.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemanfaatan tanaman obat dalam masyarakat Melayu dari perspektif etnobotani dan etnomedisin, seperti kajian pada masyarakat Melayu Jambi (Lestari et al., 2023), Sarolangun (Roekhan et al., 2024), dan Kepulauan Riau (Qasrin et al., 2020). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan sirih dan pinang sebagai bagian dari daftar tanaman obat secara umum, tanpa mengelaborasi

secara mendalam keterkaitan antara fungsi pengobatan tradisional dan makna simbolik adat dalam konteks rumah tangga masyarakat Melayu pesisir pada lokasi spesifik.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara khusus pemanfaatan sirih dan pinang dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Melayu pesisir di Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini menempatkan diri pada irisan antara kajian etnomedisin dan budaya, dengan menekankan bagaimana praktik pengobatan tradisional dan simbol adat saling berkelindan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur etnomedisin Melayu melalui data lapangan yang kontekstual dan berbasis pengalaman masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik, makna, dan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan sirih dan pinang dalam kehidupan rumah tangga. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian etnomedisin dan budaya menuntut pemahaman kontekstual terhadap pengalaman subjektif, pengetahuan lokal, serta sistem nilai yang hidup dalam masyarakat (Junaidi, 2016; Roekhan et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, dengan fokus pada rumah tangga masyarakat Melayu pesisir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah pesisir memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas, serta masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional berbasis tanaman lokal.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas tokoh adat, pelaku pengobatan tradisional, dan anggota masyarakat yang masih menggunakan sirih dan pinang dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman serta pandangan informan.

Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik penggunaan sirih–pinang, baik dalam konteks pengobatan rumah tangga maupun dalam kegiatan sosial dan adat. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks sosial-budaya yang melingkupi praktik tersebut. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur yang relevan mengenai etnomedisin, etnobotani, dan simbolisme sirih–pinang sebagai landasan teoritis dan pembandingan terhadap temuan lapangan (Fathilah, 2011; Yusoff & Kesihatan, 2017; Lestari et al., 2023).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan perspektif etnomedisin dan kajian budaya Melayu (Gunawan: 2020).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi lapangan serta informasi dari literatur yang relevan. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang

informasi kepada beberapa informan untuk memastikan konsistensi data. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian, sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif berbasis etnomedisin (Gunawan: 2020).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Praktik Pemanfaatan Sirih dalam Pengobatan Tradisional Rumah Tangga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daun sirih masih menempati posisi penting dalam praktik pengobatan tradisional rumah tangga masyarakat Melayu pesisir di Kecamatan Tungkal Ilir. Pemanfaatan sirih umumnya dilakukan sebagai upaya penanganan awal terhadap gangguan kesehatan ringan sebelum masyarakat memutuskan untuk mencari pengobatan medis modern. Praktik ini mencerminkan keberlanjutan pengetahuan lokal yang masih dipercaya dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut informan M (56 tahun), daun sirih direbus dengan air secukupnya, kemudian air rebusannya digunakan untuk berkumur ketika mengalami sariawan, gusi bengkak, atau bau mulut. Ia menyatakan bahwa cara tersebut dipercaya mampu membersihkan mulut dan mempercepat penyembuhan luka kecil. Informan tersebut juga menambahkan bahwa penggunaan sirih dirasa lebih aman karena berasal dari bahan alami dan telah digunakan oleh keluarganya sejak lama. Pernyataan serupa disampaikan oleh informan D (52 tahun), yang menyebutkan bahwa air rebusan daun sirih kerap digunakan untuk membersihkan luka ringan pada kulit, terutama ketika anak-anak mengalami lecet saat bermain.

Praktik penggunaan sirih ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu pesisir memiliki mekanisme pengobatan tradisional yang bersifat praktis, mudah dilakukan, dan berbasis pengalaman empiris. Penggunaan sirih tidak dipahami sebagai pengganti pengobatan medis, melainkan sebagai bentuk pertolongan pertama dalam sistem kesehatan rumah tangga. Pola ini memperlihatkan bagaimana pengobatan tradisional dan medis modern berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat.

Temuan lapangan ini menguatkan kajian Fathilah (2011) yang menyebutkan bahwa daun sirih memiliki kandungan senyawa antibakteri dan antiseptik yang bermanfaat dalam menjaga kesehatan mulut. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap khasiat sirih memiliki kesesuaian dengan temuan ilmiah, sehingga praktik pengobatan tradisional tersebut dapat dipahami sebagai bentuk rasionalitas lokal yang berbasis pengalaman dan pengetahuan empiris.

### **2. Pemanfaatan Pinang sebagai Penunjang Kesehatan Tradisional**

Selain sirih, pinang juga dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu pesisir sebagai bagian dari praktik kesehatan tradisional. Berdasarkan hasil wawancara, pinang umumnya dikunyah bersama sirih atau digunakan secara terpisah, terutama oleh generasi yang lebih tua. Kebiasaan ini dilakukan untuk menjaga kesehatan gigi dan memberikan rasa segar pada mulut.

Menurut informan S (48 tahun), kebiasaan mengunyah pinang dipercaya dapat memperkuat gigi dan mencegah bau mulut. Ia menjelaskan bahwa praktik tersebut telah dilakukan sejak masa mudanya dan dianggap sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Informan R (60 tahun) juga menyatakan bahwa pinang sering dikonsumsi bersama sirih sebagai upaya menjaga kesehatan mulut, terutama sebelum tersedia produk perawatan gigi modern.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa intensitas penggunaan pinang mulai mengalami penurunan. Beberapa informan menyebutkan bahwa kebiasaan tersebut kini lebih banyak dilakukan oleh orang tua, sementara generasi muda cenderung jarang melakukannya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran praktik kesehatan tradisional seiring dengan perubahan gaya hidup dan meningkatnya akses terhadap produk kesehatan modern.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetya (2023) yang menunjukkan bahwa biji pinang memiliki aktivitas antibakteri. Dengan demikian, praktik tradisional masyarakat Melayu pesisir terkait penggunaan pinang memiliki relevansi dengan kajian ilmiah, meskipun mengalami penyesuaian dalam konteks sosial modern.

### **3. Kepercayaan Masyarakat terhadap Khasiat Sirih–Pinang**

Kepercayaan masyarakat terhadap khasiat sirih dan pinang merupakan faktor utama yang menjaga keberlangsungan praktik pengobatan tradisional tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat percaya bahwa khasiat sirih–pinang diperoleh dari pengalaman turun-temurun yang telah terbukti efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut informan R (62 tahun), penggunaan sirih dan pinang telah menjadi bagian dari tradisi keluarga yang diwariskan oleh orang tua dan leluhur. Ia menyatakan bahwa keberhasilan pengobatan tradisional dalam mengatasi keluhan kesehatan ringan memperkuat keyakinan masyarakat terhadap efektivitasnya. Informan lain, T (58 tahun), menyebutkan bahwa meskipun tidak memahami kandungan ilmiah sirih dan pinang, masyarakat tetap percaya pada khasiatnya karena telah lama digunakan tanpa menimbulkan dampak negatif.

Kepercayaan ini menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional masyarakat Melayu pesisir tidak terlepas dari dimensi budaya dan pengalaman kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Junaidi (2016) yang menyebutkan bahwa kepercayaan merupakan elemen penting dalam sistem etnomedisin Melayu. Dengan demikian, kepercayaan terhadap sirih–pinang berfungsi sebagai legitimasi sosial terhadap praktik pengobatan tradisional.

### **4. Pola Pewarisan Pengetahuan Pengobatan Tradisional**

Pengetahuan mengenai penggunaan sirih dan pinang diwariskan secara lisan melalui lingkungan keluarga. Proses pewarisan ini berlangsung secara informal, melalui pengamatan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut informan T (60 tahun), ia belajar menggunakan sirih dan pinang dengan mengamati orang tuanya ketika merawat anggota keluarga yang sakit. Pengetahuan tersebut kemudian dipraktikkan kembali dan disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa proses pewarisan pengetahuan tersebut mulai menghadapi tantangan.

Menurut informan L (35 tahun), generasi muda cenderung kurang tertarik mempelajari pengobatan tradisional karena dianggap kurang praktis dan kalah populer dibandingkan pengobatan modern. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi terputusnya transmisi pengetahuan etnomedisin jika tidak dilakukan upaya dokumentasi dan pelestarian.

Temuan ini sejalan dengan kajian Roekhan et al. (2024) yang menyebutkan bahwa modernisasi berkontribusi terhadap melemahnya pewarisan pengetahuan etnomedisin. Penelitian ini memperkaya kajian tersebut dengan menghadirkan konteks masyarakat Melayu pesisir di Tungkal Ilir.

### **5. Sirih–Pinang sebagai Simbol Adat dan Identitas Budaya**

Dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu pesisir, sirih dan pinang tidak hanya dimaknai sebagai bahan pengobatan, tetapi juga sebagai simbol adat yang sarat makna. Berdasarkan hasil wawancara, penyajian sirih–pinang kepada tamu dipercaya sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan.

Menurut informan A (45 tahun), sirih–pinang disajikan dalam acara adat sebagai simbol penerimaan dan niat baik. Praktik ini menunjukkan bahwa sirih–pinang berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang mengatur hubungan sosial. Temuan ini menguatkan kajian Salleh (2014) dan Yusoff & Kesihatan (2017) mengenai simbolisme sirih dalam budaya Melayu. Dengan demikian, sirih–pinang berperan sebagai pengikat nilai-nilai budaya yang menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat identitas masyarakat Melayu pesisir.

### **6. Perubahan Pola Konsumsi Sirih–Pinang dalam Kehidupan Sehari-hari**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi sirih dan pinang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu pesisir di Kecamatan Tungkal Ilir. Jika sebelumnya praktik mengunyah sirih–pinang dilakukan secara rutin oleh berbagai kelompok usia, kini praktik tersebut lebih banyak dilakukan oleh generasi yang lebih tua. Perubahan ini mencerminkan pergeseran preferensi kesehatan dan gaya hidup masyarakat seiring dengan berkembangnya pengaruh modernisasi.

Menurut informan L (35 tahun), generasi muda cenderung jarang mengunyah sirih dan pinang karena dianggap kurang praktis dan tidak sesuai dengan gaya hidup saat ini. Informan tersebut menyebutkan bahwa anak muda lebih memilih produk modern yang mudah diperoleh dan dianggap lebih higienis. Pandangan ini menunjukkan adanya perubahan persepsi terhadap praktik kesehatan tradisional.

Perubahan pola konsumsi ini tidak berarti hilangnya praktik sirih–pinang sepenuhnya, melainkan menunjukkan adanya seleksi sosial terhadap tradisi yang masih dianggap relevan. Temuan ini memperkaya kajian etnomedisin dengan menunjukkan bagaimana praktik tradisional beradaptasi dalam konteks sosial modern.

### **7. Pergeseran Makna Sirih–Pinang dari Praktik Kesehatan ke Simbol Budaya**

Selain perubahan pola konsumsi, penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran makna sirih dan pinang dalam kehidupan masyarakat Melayu pesisir. Sirih–pinang yang sebelumnya dipahami sebagai bagian dari praktik kesehatan sehari-hari, kini lebih sering dimaknai sebagai simbol adat dan identitas budaya.

Menurut informan A (45 tahun), sirih–pinang lebih sering disiapkan dalam acara adat seperti penyambutan tamu dan kegiatan sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi simbolik sirih–pinang menjadi lebih dominan dibandingkan fungsi medisnya dalam

kehidupan sehari-hari. Pergeseran makna ini mencerminkan upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial.

Temuan ini sejalan dengan kajian simbolisme sirih dalam budaya Melayu yang menyebutkan bahwa sirih berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal dan penanda nilai kesantunan (Salleh, 2014; Yusoff & Kesihatan, 2017). Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bagaimana praktik budaya mengalami transformasi tanpa kehilangan makna dasarnya.

#### **8. Posisi Sirih–Pinang dalam Sistem Kesehatan Rumah Tangga Melayu Pesisir**

Praktik penggunaan sirih dan pinang dalam pengobatan tradisional rumah tangga menunjukkan bahwa masyarakat Melayu pesisir memiliki sistem kesehatan berbasis keluarga yang masih berfungsi hingga saat ini. Sistem ini menempatkan rumah tangga sebagai ruang utama pengambilan keputusan kesehatan, di mana perempuan, orang tua, dan anggota keluarga yang lebih tua memiliki peran penting dalam menentukan jenis penanganan awal terhadap keluhan kesehatan ringan.

Menurut informan M (56 tahun), penggunaan sirih dan pinang biasanya diputuskan di lingkungan keluarga tanpa melalui konsultasi formal dengan tenaga kesehatan. Keputusan tersebut didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak dipahami sebagai praktik terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai bagian dari rutinitas domestik yang melekat pada struktur keluarga.

Temuan ini sejalan dengan kajian etnomedisin yang menyebutkan bahwa pengobatan tradisional dalam masyarakat Melayu berfungsi sebagai sistem kesehatan awal yang bersifat preventif dan kuratif sederhana (Junaidi, 2016; Lestari et al., 2023). Dengan demikian, sirih dan pinang dapat dipahami sebagai elemen penting dalam sistem kesehatan rumah tangga masyarakat Melayu pesisir.

Lebih lanjut, keberadaan sistem kesehatan berbasis keluarga ini juga menunjukkan adanya relasi pengetahuan antara generasi tua dan generasi muda. Namun, penelitian ini menemukan bahwa relasi tersebut mulai mengalami perubahan seiring meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan modern. Kondisi ini memperlihatkan dinamika antara keberlanjutan dan perubahan dalam sistem etnomedisin masyarakat Melayu pesisir di Kecamatan Tungkal Ilir.

#### **9. Relevansi Temuan Penelitian terhadap Kajian Etnomedisin Melayu**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan sirih dan pinang dalam masyarakat Melayu pesisir di Kecamatan Tungkal Ilir memiliki relevansi yang kuat dengan kajian etnomedisin Melayu secara umum. Penggunaan tanaman obat sebagai bagian dari pengobatan rumah tangga memperlihatkan bahwa sistem kesehatan tradisional masih berfungsi sebagai mekanisme awal dalam menjaga kesehatan keluarga.

Jika dibandingkan dengan penelitian etnomedisin pada masyarakat Melayu di wilayah lain, seperti Jambi daratan, Sarolangun, dan Kepulauan Riau, temuan penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam jenis tanaman yang digunakan, khususnya sirih dan pinang. Namun demikian, penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dengan menempatkan

praktik tersebut dalam konteks masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri.

Penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada inventarisasi tanaman obat atau kajian simbolik secara terpisah. Sementara itu, penelitian ini mengintegrasikan aspek pengobatan tradisional dan simbol adat dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara praktik etnomedisin dan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Melayu pesisir.

Relevansi temuan ini menunjukkan bahwa kajian etnomedisin tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Sirih dan pinang tidak hanya dipahami sebagai tanaman obat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang berperan dalam menjaga kohesi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami keberlanjutan pengetahuan lokal di tengah dinamika perubahan sosial.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sirih (*Piper betle* L.) dan pinang (*Areca catechu* L.) masih memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat Melayu pesisir di Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kedua tanaman tersebut dimanfaatkan sebagai bagian dari pengobatan tradisional rumah tangga yang didasarkan pada pengetahuan lokal dan pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan sirih dan pinang terutama ditujukan untuk penanganan awal gangguan kesehatan ringan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan mulut dan kebersihan tubuh, sebelum masyarakat mengakses layanan kesehatan modern.

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional menggunakan sirih dan pinang tidak berdiri secara terpisah dari sistem kesehatan modern, melainkan berjalan berdampingan sebagai bentuk pertolongan pertama dalam lingkup rumah tangga. Kepercayaan masyarakat terhadap khasiat sirih–pinang dibangun melalui pengalaman kolektif yang telah berlangsung lama, sehingga praktik tersebut tetap dipertahankan meskipun terjadi perubahan sosial dan meningkatnya akses terhadap produk kesehatan modern. Temuan lapangan ini juga memperlihatkan bahwa keyakinan masyarakat terhadap efektivitas sirih dan pinang memiliki kesesuaian dengan kajian ilmiah yang menyebutkan adanya kandungan senyawa antibakteri dan antiseptik pada kedua tanaman tersebut.

Selain fungsi pengobatan, sirih dan pinang memiliki makna simbolik yang kuat dalam kehidupan sosial dan adat masyarakat Melayu pesisir. Penyajian sirih–pinang dalam berbagai kegiatan adat dan interaksi sosial merepresentasikan nilai kesantunan, penghormatan, dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, sirih–pinang tidak hanya berfungsi sebagai bahan pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai simbol budaya yang berperan dalam menjaga identitas dan kohesi sosial masyarakat Melayu pesisir.

Penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam keberlanjutan praktik penggunaan sirih–pinang, terutama terkait dengan melemahnya pewarisan pengetahuan etnomedisin kepada generasi muda. Perubahan gaya hidup dan preferensi terhadap pengobatan modern menyebabkan praktik ini semakin jarang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih dipertahankan dalam konteks adat. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa praktik sirih–pinang tengah mengalami pergeseran fungsi dari praktik kesehatan menuju simbol identitas budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sirih dan pinang merupakan bagian penting dari sistem etnomedisin dan budaya masyarakat Melayu pesisir di Kecamatan Tungkal Ilir. Temuan penelitian ini memperkaya kajian etnomedisin Melayu dengan menghadirkan data empiris berbasis konteks lokal, serta menunjukkan keterkaitan erat antara praktik pengobatan tradisional dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai keberlanjutan pengetahuan lokal di tengah dinamika perubahan sosial.

### Daftar Pustaka

- Fathilah, AR (2011). Piper betle L. and Psidium guajava L. in oral health maintenance. *J. Med. Plants Res*, researchgate.net, [https://www.researchgate.net/profile/Fathilah-Abdul-Razak/publication/235759479\\_Fathilah\\_AR\\_2011\\_Piper\\_betle\\_L\\_and\\_Psidium\\_guajava\\_L\\_in\\_oral\\_health\\_maintenance\\_J\\_Med\\_Plants\\_Res\\_52156-163/links/53e078d50cf27a7b830a4077/Fathilah-AR-2011-Piper-betle-L-and-Psidium-guajava-L-in-oral-health-maintenance-J-Med-Plants-Res-52156-163.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Fathilah-Abdul-Razak/publication/235759479_Fathilah_AR_2011_Piper_betle_L_and_Psidium_guajava_L_in_oral_health_maintenance_J_Med_Plants_Res_52156-163/links/53e078d50cf27a7b830a4077/Fathilah-AR-2011-Piper-betle-L-and-Psidium-guajava-L-in-oral-health-maintenance-J-Med-Plants-Res-52156-163.pdf)
- Roekhan, Pratiwi, Y, Suyitno, I, Prastio, B, & ... (2024). Ethnomedicine of the Sarolangun Malay community: an ecolinguistic study on medicinal plant and healing incantations. *Cogent Arts & ...*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2294586%4010.1080/tfocoll.2024.0.issue-ecolinguistics>
- Junaidi, J (2016). Praktik etnomedisin dalam manuskrip obat-obatan tradisional melayu. *Manasa: Manuskripta*, repository.unilak.ac.id, <https://repository.unilak.ac.id/1390/>
- Prasetya, AA (2023). ... *Antibakteri Kombinasi Ekstrak Etanol Biji Pinang (Areca catechu L.), Biji Kapulaga Jawa (Amomum compactum Soland. ex Maton), dan Daun Sirih Hijau (Piper betle ....*, digilib.uns.ac.id, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/108705/>
- Yusoff, WFW, & Kesihatan, PPS (2017). Nilai dan Simbolisme Sirih dalam Budaya serta Perubahan Tradisional Masyarakat Melayu dan India. *Penang: Universitas Sains Malaysia*, eprints.usm.my, <http://eprints.usm.my/39397/1/NILAI-DAN-SIMBOLISME-SIREH-DALAM-MASYARAKAT-MELAYU-DAN-INDIA-DI-MALAYSIA.pdf>
- Lestari, FT, Safitri, E, Zural, MM, & ... PENGGUNAAN HERBAL OLEH SUKU MELAYU JAMBI DI INDONESIA DALAM KAJIAN ETNOBOTANI. *Jurnal ...*, download.garuda.kemdikbud.go.id, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3594425&val=31203&title=UTILIZATION%20OF%20HERBAL%20BY%20THE%20JAMBI%20MALAY%20TRIBE%20IN%20INDONESIA%20IN%20THE%20STUDY%20OF%20ETNOBOTANY>
- Gunawan, H. (2020). Kesadaran Beragama Masyarakat Jambi Kota Seberang. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 197-209.

- Gunawan, H. (2024). SUSTAINABILITY INSIGHTS FROM LOCAL WISDOM: THE CASE OF LUBUK LARANGAN IN PRESERVING AQUATIC BIODIVERSITY. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 4(2), 117-121.
- Hambali, H (2023). TRADISI ANTAR PINANG PADA MASYARAKAT MELAYU DESA TANJUNG MEKAR KECAMATAN SAMBAS. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, journal.iaisambas.ac.id, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/borneo/article/view/2569>
- Arifin, SHAG, Firdhausi, NF, Hidayati, I, & ... (2025). Phytochemical Screening and Antimicrobial Activity of Combination of Piper betle and Moringa oleifera Extracts. *Indonesian Journal of ...*, jurnal.unpad.ac.id, <https://jurnal.unpad.ac.id/ijpst/article/view/45288>
- Qasrin, U Ufara, Setiawan, A Agus, & ... (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang dimanfaatkan Masyarakat suku melayu kabupaten lingga kepulauan riau. *Jurnal ...*, repository.lppm.unila.ac.id, <http://repository.lppm.unila.ac.id/26022/>
- Salleh, N (2014). Tepak sirih: komunikasi bukan lisan dalam adat perkahwinan Melayu. *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of ...*, melayu.library.uitm.edu.my, <http://melayu.library.uitm.edu.my/id/eprint/139>